HUKUM LOYALITAS

KEPADA KAUM MUSYRIKIN

حكم موالاة أهل الإشراك

(Ad Dalaail)

Penulis

Al Imam Asy Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah

Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

- rahimahullah -

**

**

**

**

**

Alih Bahasa

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

Tauhid Dan Jihad

PENGANTAR PENTERJEMAH

Segala puji hanya milik Allah Rabbul ‘alamiin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, keluarganya, para shahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejaknya hingga akhir zaman.

Hudzaifah *radliyallahu 'anhu* mengatakan: “Hendaklah orang di antara kalian khawatir menjadi Yahudi atau Nasrani sedangkan ia tidak menyadarinya”. Ya, memang ternyata memang seperti itu, banyak di antara kaum muslimin, mereka keluar dari Islam ini tanpa mereka sadari. Ada di antara mereka yang menjadi seorang Nasionalis, demokrat, sekuler, pancasilais serta paham-paham syirik lainnya yang banyak digandrungi.

Orang-orang yang mana mereka ingin membuat lembaga dakwah atau lainnya di negara thaghut, akan tetapi thaghut tidak memberikan izin atau pengakuan kecuali bila mereka mencantumkan falsafah thaghut sabagai dasar/asas lembaga tersebut atau sebagai mata pelajaran yang wajib dicantumkan, kemudian para pengurus itu menyetujui hal itu secara lisan atau secara tulisan dengan alasan bahwa mereka ingin menggungkan lembaga tersebut sebagai sarana dakwah dan mereka dihatinya mengatakan tidak akan merealisasikan apa yang diminta para thaghut itu, maka mereka itu tetap telah kafir meskipun mereka itu sangat benci kepada falsafah tersebut dan kepada para thaghutnya, dan meskipun mereka itu mencintai Islam dan kaum muslimin, sebab kekafiran itu tidak disyaratkan adanya keyakinan hati.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata setelah menjelaskan bahwa orang yang mengucapkan kalimat kemusyrikan adalah kafir meskipun dia itu tidak meyakini dengan hatinya dan meskipun dia tidak mencintai kekafiran tersebut: Sesungguhnya orang yang mengucapkannya adalah tidak diudzur meskipun dia menginginkan menunaikan tujuan yang sangat penting dengannya. **Ad Durar As Saniyyah 13/93.**

Syaikh Hamd Ibnu ‘Atiq *rahimahullah* berkata dalam rangka menyebutkan hal-hal yang membuat orang muslim menjadi murtad: Menampakkan ketaatan dan sikap setuju terhadap kaum musyrikin atas dien mereka… kemudian beliau menyebutkan: Bahwa yang membuat orang muslim kafir itu bukanlah hanya keyakinan hati. (**Sabiilun Najaah Wal Firaak Min Muwaalatil murtaddiin Wa Ahlil Isyraak, Majmu’atut Tauhid 201-202.)**

Di dalam risalah yang kami terjemahkan ini**,** Syaikh Sulaiman akan menjelaskan hal yang semakna dengan mengutarakan 20 ayat Al Qur’an dan satu hadits nabawiy tentang kafirnya orang yang melakukan hal di atas atau yang lebih dahsyat dari itu.

Risalah ini beliau tulis dalam rangka menyikapi datangnya penyerbuan pasukan **Turki ‘Utsmaniy** ke Nejd, di mana mereka ingin mematikan dakwah tauhid ini dari akarnya, dan sebagian kelompok penduduk Nejd dari kalangan kota dan badui membantu pasukan syirik ini, dan Syaikh *rahimahullah* memvonis orang-orang yang membantu mereka itu sebagai kaum ***murtaddun.***

Silahkan anda baca risalah ini dengan sepenuh hati dan hubungkan dengan realita yang ada, nicsaya anda akan mendapatkan hal yang sangat membuat kita khawatir atas diri kita sendiri.

Semoga Allah memberikan pahala kepada Syaikh penulis, dan semoga kita bisa mengambil manfaatnya. Shalawat dan salam semoga tetap selalu dihaturkan kepada Nabi kita, dan segala puji hanyalah milik Allah semata.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu– sesungguhnya orang bila ia menampakkan terhadap kaum musyrikan sikap ***muwaafaqah*** (setuju) terhadap dien (paham/idiologi/ajaran/ undang-undang) mereka karena rasa takut terhadap mereka, ***mudaarah*** (bersikap lembut) dan karena ***mudaahanah*** (basa-basi) terhadapnya dalam rangka menghindari kejahatan mereka, maka sesungggguhnya dia itu adalah kafir seperti mereka, meskipun ia itu tidak menyukai ajaran mereka, membenci mereka serta mencintai Islam dan kaum muslimin. Status ini bila tidak terjadi dari dia kecuali hal itu saja, maka apa gerangan bila dia itu berada di suatu negeri yang kuat (maksudnya negeri Islam), dia mengundang mereka (kaum musyrikin), dia masuk dalam ketaatan kepada mereka, dia menampakkan *muwaafaqah* terhadap ***dien*** (ajaran) mereka yang bathil, membantu mereka atas dasar ajarannya itu dengan dukungan dan harta, dia loyal kepada mereka, serta memutus antara dirinya dengan kaum muslimin, dan ia justeru menjadi bagian pasukan kubah dan syirik serta para pengusungnya, padahal sebelumnnya dia itu adalah bagian dari pasukan ikhlash dan tauhid serta pembelanya, maka sesungggguhnya orang seperti ini tidak ada seorang muslimpun yang meragukan kekafirannya, serta tergolong orang yang paling memusuhi Allah dan Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Dan tidak ada yang di kecualikan dari hal itu kecuali orang yang ***mukrah*** (dipaksa), **yaitu** orang yang dikeroyok oleh orang-orang musyrik, lalu mereka mengatakan kepadanya: "Kafirlah kamu, atau lakukan hal ini, kalau tidak, maka kami siksa dan bunuh kamu!," atau mereka menangkapnya (menciduknya), terus mereka menyiksanya sampai ia mau menyetujui mereka, maka boleh baginya ***muwaafaqah*** (setuju) dengan **lisan** saja, akan tettapi hati ***tuma'ninah*** dengan keimanan.

Dan para 'ulama telah ***berijma'*** bahwa orang yang mengucapkan (kalimat) kekafiran sambil bercanda, maka sesungguhnya dia itu kafir, maka apa gerangan dengan orang yang menampakkan kekafiran karena dasar takut atau karena ingin dunia.[1] Dan saya akan menuturkan sebagian dalil yang menunjukkan akan hal itu dengan pertolongan dan dukungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dalil pertama:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡ

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka." ***(Al Baqarah: 120).***

[1] Seperti orang yang karena ingin menjadi pegawai negeri di Negara thaghut, ia diharuskan bersumpah atau janji untuk patuh dan setia kepada falsafah Negara dan UUD buatan. Meskipun saat bersumpah atau saat menandatangani berita acara sumpah atau janji atau ikarar itu ia membenci falsafah atau UUD buatan itu di hatinya serta ia mencintai Islam dam kaum muslimin, maka ia itu adalah kafir. Maka apa gerangan dengan orang yang memang menjadikan falsafah syirik itu sebagai falsafah hidupnya dan menjadikan UUD buatan sebagai acuan, serta ia membela-belanya, dan apa gerangan dengan orang yang menjadi aparat keamanan pembela sistim dan falsafah thaghutiyyah itu, tidak diragukan lagi mereka adalah kuffar. Pent.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani dan begitu juga kaum musyrikin[2] tidak akan senang kepada Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* sampai beliau mengikuti ajaran mereka, dan bersaksi bahwa mereka itu berada di atas kebenaran, kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." ***(Al Baqarah: 120)***

Dan dalam ayat lain:

وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾

"Dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, Sesungguhnya kamu -kalau begitu- Termasuk golongan orang-orang yang zalim." ***(Al Baqarah: 145)***

Bila saja Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* seandainya beliau menyetujui mereka atas ajarannya itu secara dhahir saja tanpa disertai keyakinan hati, akan tetapi karena takut akan kejahatan mereka dan karena basa-basi ***(mudahanah)***, maka beliau itu tergolong orang-orang yang zalim (kafir). Maka apa gerangan dengan orang yang menampakkan terhadap ***'ubbadul***

---

[2] Bila disebut orang-orang musyrik di sini maksudnya adalah orang-orang yang mengaku Islam, mengucapkan dua kalimah syahadat, shalat, zakat, shaum dan haji, akan tetapi disamping itu di suka memalingkan ibadah kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, seperti para demokrat yang mengaku Islam, laum qubuuruiyyin yang mengaku Islam, thaghut yang mengaku Islam, anggota parlemen yang mengaku Islam, pengusung partai yang berlebel Islam yang ingin masuk dalam kancah demokrasi syirik, dan yang lainnya yang mengaku Islam. Sebab tidak ada orang yang mengaku ber-KTP syirik dan meyakini dirinnya musyrik, yang ada Islam, Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha dan yang lainnya,akan tetapi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan dalam Al Qur'an:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّـٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik." ***(Al Hajj: 17)***

Sedangkan orang musyrik zaman Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang mengaku mengikuti dien Ibrahim (Islam/hanif), mereka infaq, shadaqah, haji, i'tikaf dan ibadah lainnya, akan tetapi mereka memalingkan sebagian ibadah kepada selain Allah, oleh sebab itu mereka disebut kaum musyrikin, padahal mereka sendiri tidak mengakui kafir, dan orang yang berbuat yang mengaku sebagai pengikut Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam* akan tetapi dia berbuat syirik, maka statusnya mereka itu adalah sama seperti orang-orang musyrik Arab dahulu. Sehingga ketika mereka di kafirkan oleh muwahhid, maka tidak boleh sesorang mengingkari pengkafirannya dengan berdalih dengan hadits pelarangan mengkafirkan saudara muslim, karena mereka itu bukan saudara-saudara se-Islam, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ

"Jika mereka bertaubat (dari syirik), mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." ***(At Taubah: 11)***

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang belum bertaubat dari syirik bukanlah saudara muslim. Jadi tidaklah pada tempatnya berdalih dengan hadits itu dalam rangka melarang orang dari mengkafirkan para pelaku syirik, karena mereka tidak ada ikatan ukhuwwah Islamiyyah dengan orang muslim, kecuali bia orang itu rela bersaudara dengan kaum musyrikin, ya jadilah dia saudaranya. Pent.

qubur wal qubaab[3] bahwa mereka itu berada di atas kebenaran dan jalan yang lurus? Dan memang mereka itu tidak bakal rela kecuali dengan hal itu[4].

Dalil kedua:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." ***(Al Baqarah: 217)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang kafir senantiasa memerangi kaum muslimin hingga mereka berhasil mengeluarkan kaum muslimin dari diennya, bila mereka mampu. Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak memberikan keringanan dalam sikap setuju terhadap (kekafiran) mereka karena alasan takut akan jiwa atau harta atau kehormatan, bahkan justeru Allah mengabarkan tentang orang yang setuju kepada mereka dalam rangka menghindari kejahatan mereka setelah mereka memeranginya, bahwa dia itu murtad, dan bila dia mati di atas ***riddah***-nya setelah ia diperangi kaum musyrikin, maka sesungguhnya ia itu tergolong penghuni neraka yang kekal di dalamnya. Maka apa gerangan dengan orang yang setuju terhadap mereka tanpa sebelumnya diperangi? Bila saja orang yang setuju terhadap mereka setelah mereka memeranginya tidak diudzur, maka engkau mengetahui bahwa orang-orang yang datang menghampiri mereka seraya bersegera dalam menampakkan sikap setuju ***(muwaafaqah)*** terhadap mereka tanpa ada dasar rasa takut dan tanpa ada peperangan sebelumnya, sesungguhnya mereka itu lebih utama untuk tidak diudzur, dan sesungguhnya mereka itu adalah ***kuffar murtaddun.***[5]

---

[3] *'Ubbadul Qubuur wal Qubaab* adalah orang yang suka datang ke kuburan para wali atau orang-orang shaleh dan meminta kepada mereka.

[4] Orang yang menampakkan sikap setuju secara lisan atau tulisan terhadap falsafah Negara kafir, atau demokrasi, atau UUD buatan, karena suatu kepentingan duniawi (ingin dapat gaji atau pengakuan lembaganya), atau dengan dalih maslahat, atau basa-basi, atau karena takut terhadap para thagut, sedangkan hatinya sangat benci terhadap hal-hal itu, maka dia itu kafir dengan penegasan ayat itu, maka... apa gerangan dengan orang yang memperjuangkan dan mengorbankan dirinya dan hartanya atau waktunya dalam rangka menegakkan demokrasi atau falsafah itu, atau UUD buatan, dan apa gerangan dengan orang yang mengatakan kesaktian/kehebatan falsafah tersebut, atau orang yang mengajak orang lain untuk komitmen dengan UUD buatan, atau mengajak orang lain untuk berdemokrasi , tidak syak lagi mereka itu adalah kuffar. Pent.

[5] Coba hubungkan dengan realita di masyarakat yang kita hidup di dalamnya, dahulu orang-orang yang mengaku sebagai kepanjangan Ikhwanul Muslimin selalu mencela penguasa dan mengomentari kekafirannya, sehingga dahhulu halaqah-halaqah mereka selalu diawasi oleh mata-mata tahaghut, akan tetapi sekarang mereka menceburkan dalam system thagut itu (demokrasi) dengan cara mendirikan partai yang ikut menjadi kontestan dalam pesta syirik itu dengan penghiasan dan legalitas dari 'ulama-'ulama kaum musyrikin dari kalangan para doctor, sehingga dengan sikapnya itu para thaghut sudah senang dengan mereka karena telah berhasil menjerumuskannya ke dalam kekafiran dan kemusyrikan, dan sekarang tidak usah dimata-matai lagi, karena sudah menjadi ikhwan dalam kekafiran. Mereka berdalih denggan pernyataan bahwa bila tidak ada kaum muslimin dalam parlemen, nanti parlemen itu dipenuhi orang-orang Nasrani, Hindu dan Budha, serta nanti kaum muslimin dibantai atau ditindas. Apa yang namanya orang kafir itu hanya Nasrani, Budha, Hindu dan yang lainnya, apakah mereka tidak mengetahui bahwa demokrat, nasionalis dan orang-orang yang mengikuti isme-isme lainnya juga adalah orang kafir, dan apakah mereka mengira bahwa dengan duduknya di majelis syirik itu mereka masih muslim? Ketahuilah bahwa

Dalil Ketiga:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)". ***(Ali Imran: 28)****.*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang orang-orang mu'min dari menjadikan orang-orang kafir sebagai auliyaa, teman dekat, dan sahabat karib dengan meninggalkan kaum mu'minin meskipun mereka itu merasa takut terhadap orang-orang kafir itu. Dan dia mengabarkan bahwa siapa orangnya yang melakukan hal itu, maka lepaslah ia dari pertolongan Allah, yaitu dia itu tidak tergolong wali-wali Allah yang mendapatkan janji keselamatan di akhirat, kecuali karena memelihara diri dari apa yang ditakuti dari mereka, yaitu orang yang tertindas di tengah-tengah mereka yang mana ia tidak mampu (menampakkan) permusuhan terhadap mereka, maka kemudian ia menampakkan sikap lembut terhadap mereka sedangkan hati tetap tenteram dengan kebencian dan permusuhan[6]. Maka apa gerangan dengan orang yang menjadikan orang-orang

---

syirik itu lebih dahsyat daripada pembunuhan, Allah mengatakan: *"Fitnah (syirik/kekafiran) itu lebih dahsyat daripada pembunuhan."* ***(Al Baqarah: 191)***

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman *rahimahullah* berkata: Fitnah adalah kekafiran, dan seandainya penduduk kampung dan penduduk kota perang saudara, hingga mereka musnah, tentu itu adalah lebih ringan (dihadapan Allah) daripada mereka mengangkat thaghut di muka bumi ini yang memutuskan dengan selain syari'at Islam. **Ad Durar As Saniyyah 10/510.**

Camkanlah wahai saudara muwahid, bila ada orang yang dikatakan sebagai 'ulama atau doctor mengatakan bahwa masuk dalam system demokrasi syirik dalam rangka maslahat adalah boleh secara syari'at dan secara akal padahal dia itu mengetahui realita demokrasi itu, maka ketahuilah bahwa ia itu adalah 'ulama kaum musyrikin. Dan kalau dia mengatakan bahwa demokrasi itu bukanlah syirik dan para pengusungnya itu bukan kaum musyrikin padahal dia mengetahui bahwa dalam demokrasi hukum itu berada di tangan rakyat atau wakilnya atau mayoritasnya, maka ketahuilah bahwa kekafiran dia dan pembangkangannya itu adalah sangat nampak lagi jelas.

[6] Sebagian kaum musyrikin berdalih dengan ayat ini akan bolehnya melakukan kekafiran/kemusyrikan (di antaranya masuk ke dalam system demokrasi syirik) dengan dalih siasat/politik, sungguh dahsyat sekali kedustaan mereka terhadap Allah. Ayat itu sama sekali tidak ada isyarat ke arah sana sedikitpun, baik jauh atau dekat. Ayat itu melarang kaum mu'minin dari menjadikan orang-orang kafir sebagai auliyaa dengan meninggalkan kaum mu'minin, maka itu menuntut kaum mu'minin untuk menampakkan permusuhan terhadap mereka dan baraa'ah dengan terang-terangan darinya, akan tetapi saat orang tertindas maka penampakkan permusuhan itu bisa membahayakan dirinya, maka Allah membolehkan menyembunyikan permusuhan itu untuk maslahat, tapi hati tetap memusuhi, dan ingat *taqiyyah* (siasat menyembunyikan permusuhan) itu bukanlah dengan loyalitas apalagi kalau ikut dalam kekafiran mereka sebagaimana yang diklaim oleh orang musyrik itu. **Ibnul Qayyim** *rahimahullah* berkata dalam kitab ***Al Badaai'*** saat menjelaskan firman-Nya:

تُقَىٰةً مِنْهُمْ تَتَّقُوا۟ أَن إِلَّآ شَىْءٍ فِى ٱللَّهِ مِنَ فَلَيْسَ ذَٰلِكَ يَفْعَلْ وَمَن ٱلْمُؤْمِنِينَ دُونِ مِن أَوْلِيَآءَ ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلْمُؤْمِنُونَ يَتَّخِذِ لَّا

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)".(Ali Imran: 28).

"Dan sudah diketahui bahwa memelihara diri itu bukanlah dengan cara muwaalaah (loyalitas), akan tetapi tatkala Allah melarang mereka dari muwaalaah kepada orang-orang kafir, maka hal itu menuntut memusuhi mereka dalam setiap keadaan, kecuali bila takut akan kejahatan mereka, maka Allah membolehkan taqiyyah (menyembunyikan permusuhan itu) bagi

kafir sebagai auliyaa dengan meninggalkan kaum mu'minin tanpa udzur, kecuali karena lebih mencintai dunia atas akhirat dan karena takut kepada orang-orang musyrik serta tidak takut kepada Allah, sedangkan Allah tidak menjadikan takut dari mereka sebagai alasan, justru Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

*"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman".**(Ali Imran: 175).***

Dalil Keempat:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَرُدُّوكُمۡ عَلَىٰٓ أَعۡقَٰبِكُمۡ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi".**(Ali Imran: 149).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang mu'min bila mentaati orang-orang kafir, maka mesti mereka itu mengeluarkan kaum mu'minin dari Islam, karena sesungguhnya mereka itu tidak puas dari kaum mu'minin kecuali kekafiran, dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa mereka bila melakukan itu, tentulah mereka itu tergolong orang-orang yang rugi di dunia dan akhirat. Dan Dia tidak memberikan rukhshah dalam hal setuju kepada mereka dan dalam taat kepada mereka karena alasan takut terhadap mereka itu, inilah realita yang ada di mana mereka itu tidak merasa puas dari orang yang setuju kepada mereka kecuali dengan pernyataan bahwa mereka itu berada di atas kebenaran, dan menampakkan permusuhan dan kebencian terhadap kaum muslimin, serta memutus hubungan dengan mereka, kemudian Dia mengatakan:

بَلِ ٱللَّهُ مَوۡلَىٰكُمۡۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلنَّٰصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

"*Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah Sebaik-baik penolong".* ***(Ali Imran: 150).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa Dia adalah pelindung dan penolong kaum mu'minin, serta Dia adalah sebaik-baiknya penolong, sehingga dalam lindungan-Nya dan dalam ketaatan terhadap-Nya terdapat pemenuhan dan kecukupan dari mentaati orang-orang kafir. Ooh sungguh disayangkan orang-orang yang telah mengetahui tauhid dan tumbuh dewasa di dalamnya serta ia memegangnya dengan erat dalam tenggang waktu yang lama, bagaimana mereka keluar dari wilaayah (lindungan) Rabbul 'Alamiin wa Khairun Naashihiin kepada lindungan kubah[7]

---

mereka, sedangkan taqiyyah itu bukanlah muwaalaah terhadap mereka…" Selesai ucapan beliau. (silahkan lihat Ad Durar Assaniyyah 12/412 dalam Risalah Idhharud Dien). Pent.

[7] Sangat disayangkan sekali orang yang mengetahui bahwa penguasa negeri ini adalah thagut dan sistemnya adalah sistem thagut,tapi dengan dalih maslahat mereka menceburkan dalam sistem thagut.

kuburan dan para pengusungnya, serta mereka rela dengannya sebagai pengganti dari lindungan Dzat Yang di Tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, sungguh sejelek-jeleknya pengganti bagi orang-orang zhalim (kafir).

Dalil Kelima:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۡ بَآءَ بِسَخَطٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٦٢

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali." ***(Ali Imran: 162)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa tidak sama antara status orang yang mengikuti ridha Allah dengan orang yang mengikuti apa yang membuat-Nya murka serta tempat kembalinya Jahanam di hari kiamat. Dan tidak diragukan lagi bahwa ibadah kepada Allah saja dan mendukungnya serta keberadaan orang sebagai ahlinya adalah tergolong hal yang mendatangkan ridha Allah, dan tidak diragukan lag bahwa ibadah kepada kubah-kubah kuburan dan orang-orang yang sudah meninggal, mendukungnya, serta keberadaan orang sebagai alhlinya adalah tergolong hal yang mendatangkan murka Allah. Tidaklah sama antara orang yang membela tauhid dan dakwahnya dengan penuh keikhlasan serta ia bersama orang-orang mukmin, tidaklah sama dia itu dengan orang yang membela kemusyrikan dan penyeruan terhadap orang-orang yang sudah mati serta dia itu bersama kaum musyrikin. Dan bila mereka mengatakan: "Kami takut", maka dikatakan kepada mereka: "Mereka dusta", terlebih lagi Allah tidaklah menjadikan takut sebagai alasan (udzur) dalam mengikuti apa yang membuat-Nya ridla. Dan kebanyakan ahlul bathil, justru mereka itu meninggalkan kebenaran karena alasan takut dari hilangnya dunia mereka, sebab sesungguhnya mereka itu kebenaran ini serta meyakininya, akan tetapi dengan perbuatan tersebut, mereka itu tidaklah menjadi kaum muslimin.

Dalil Keenam:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمۡۖ قَالُواْ كُنَّا مُسۡتَضۡعَفِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ قَالُوٓاْ أَلَمۡ تَكُنۡ أَرۡضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٗ فَتُهَاجِرُواْ فِيهَاۚ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ٩٧

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah

---

Dan yang sangat mengherankan adalah sebagian orang yang mengaku paling salafi, mereka mengetahui bahwa para penguasa ini menggunakan demokrasi (penyandaran hukum kepada selain Allah) sebagai system pemerintahan mereka, falsafah syirik sebagai falsafahnya, UUD buatan sebagai acuannya, PBB sebgai lembaga yang mereka berikan loyalitas penuh terhadapnya, Amerika sebagai auliyaa-nya, muwahhidiin dan mujahidin sebagai musuhnya, damai dan toleransi sebagai tuhannya, dan kekafiran-kekafiran lainnya yang mereka lakukan, semua itu mereka ketahui dan mereka saksikan di depan matanya, akan tetapi mereka tetap mengatakan bahwa penguasa ini adalah penguasa yang sah yang wajib diberikan loyalitas terhadapnya, dan orang yang berupaya khuuruj atau menentangnya mereka cap sebagai Khawarij, demi Allah sungguh orang-orang itu tidak memahami makna Laa Ilaaha Illallaah.

bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." ***(An Nisaa: 97).***

Yaitu, di kelompok mana kalian ini, apakah kalian berada di kelompok kaum muslimin atau di kelompok kaum musyrikin? Maka mereka beralasan atas keberadaan mereka tidak bersama kelompok kaum muslimin dengan ketertindasan, akan tetapi para malaikat tidak menerima alasan itu, dan justru mereka mengatakan kepada orang-orang itu: *"Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu bisa hijrah di bumi itu?"*. *Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam dan jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.* Dan seorang pun yang berakal tidak meragukan bahwa para penduduk negeri-negeri itu yang keluar dari kaum muslimin, mereka itu telah bersama kaum musyrikin dan berada dalam kelompok dan jama'ah mereka. Ini, padahal, sesungguhnya ayat itu turun berkenaan dengan orang-orang dari penduduk Mekkah yang telah masuk Islam dan mereka merasa berat untuk melakukan hijrah, kemudian tatkala kaum musyrikin keluar menuju Badar, mereka memaksa orang-orang itu untuk ikut keluar bersama mereka, maka mereka pun keluar dalam keadaan takut, terus kaum muslimin membunuh orang-orang itu di Badar, dan tatkala mereka (kaum Muslimin) mengetahui orang-orang yang terbunuh itu, mereka sangat menyayangkan seraya mengatakan: "Kita telah membunuh saudara-saudara kita", maka Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan mereka.

Maka apa gerangan dengan para penduduk negeri-negeri itu, yang mana dahulunya mereka itu berada dalam Islam, terus mereka mencopot ikatan keislamannya itu dari lehernya, mereka menampakkan kepada kaum musyrikin sikap setuju terhadap ajaran mereka, mereka masuk dalam ketaatan terhadap kaum musyrikin itu, mereka memberikan tempat bagi mereka dan membelanya, mereka mengecewakan ahli tauhid, mereka mengikuti selain jalan kaum muwahhidiin serta menyalahkan mereka, dan nampak di tengah-tengah mereka cercaan, cemoohan, hinaan dan perolok-olokan terhadap kaum muwahhidiin, dan (nampak pula) penganggapan bodoh terhadap keteguhan mereka, kesabaran mereka serta sikap jihadnya di atas tauhid itu, dan mereka membantu kaum musyrikin untuk membungkam kaum muwahhidiin secara suka rela bukan karena darurat, maka sungguh mereka itu lebih utama untuk divonis kafir dan neraka daripada orang-orang yang meninggalkan hijrah karena berat terhadap tanah air dan karena takut terhadap kaum kuffar. Dan mereka itu keluar bersama pasukan kaum musyrikin dalam keadaan dipaksa lagi takut.[8]

Bila ada orang yang berkata: "Kenapa pemaksaan untuk keluar (bergabung dalam pasukan kaum musyrikin) itu tidak diudzur saat mereka menetap di tengah-tengah orang kafir, sehingga mereka itu tidak diudzur setelah pemaksaan itu," (jawabnya) sebab sesungguhnya merekalah penyebab dalam hal itu, di mana mereka menetap bersama kaum musyrikin dan meninggalkan hijrah".

---

[8] Orang yang meninggalkan hijrah tanpa udzur syar'i kemudian dia dipaksa ikut perang bersama kaum musyrikin (pasukan thagut) untuk menyerang kaum muwahhidiin, maka dia itu divonis kafir oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Maka apa gerangan dengan orang yang mengklaim Islam terus dia menjadi tentara thagut dan mendapatkan gaji, dan dia bertempur bersama pasukan thagut itu untuk menggempur kaum muslimin, maka ini adalah lebih kafir lagi, seperti yang dilakukan oleh tentara Amerika yang ber-KTP-kan Islam terus mereka bersama pasukan thagut Amerika menyerang mujahidin Thaliban di Afghanistan. Dan alangkah kafirnya orang yang membolehkan tentara-tentara itu untuk bergabung dengan pasukan salib dalam rangka menyerang mujahidin Thaliban, dengan hujjah bahwa kepentingan nasional itu harus didahulukan daripada kepentingan aqidah, seperti yang dinyatakan oleh Yusuf Al Qardlawiy. Sungguh Al Qardlawiy ini telah jatuh dalam dua pembatal keislaman, pertama: Dia membolehkan kekafiran (yaitu membantu kaum musyrikin dalam membungkam kaum muslimin), bila saja orang membolehkan yang haram, dia itu telah kafir, maka apa gerangan dengan orang yang membolehkan kekafiran. Kedua: Dia mendudukan kepentingan nasional (thagut) daripada kepentingan aqidah, dan ini tidak diragukanlagi adalah kekafiran yang nyata.

Dan seperti hal di atas adalah orang yang masuk ke dalam angkatan bersenjata thagut, dia menjadi polisi atau tentaranya maka tidak diragukan lagi bahwa para tentara dan polisi pelindung/pembela thagut dan demokrasi adalah kafir. Pent.

Dalil Ketujuh:

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain, karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam". ***(An Nisaa: 140).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan bahwa Dia telah menurunkan kepada kaum mu'minin dalam Al Kitab, bahwa bila mereka mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, maka janganlah mereka itu duduk bersama orang-orang tersebut hingga mereka memalingkan pembicaraan kepada masalah lain. Dan (Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) menyebutkan bahwa orang yang duduk bersama orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan memperolok-olokannya di saat mereka sedang melakukan kekafiran dan perolok-olokannya itu, maka dia itu sama seperti mereka, dan Allah tidak membedakan antara orang yang takut dengan yang lainnya, kecuali orang yang dipaksa. Hukum ini ditetapkan sedangkan mereka itu hidup di lingkungan suatu negeri yang di awal Islam, maka apa gerangan dengan orang yang asalnya dia itu berada di dalam kelapangan Islam, kejayaannya, serta negerinya, terus dia malah mengundang orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah lagi memperolok-olokannya ke negerinya, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin, teman dekat dan sahabat karib, serta ia mendengar kekafiran dan perolok-olokan mereka, ia mengakui mereka dan mengusir serta menjauhkan kaum muwahhidiin.

Dalil Kedelapan:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." ***(Al Maidah: 51)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang orang-orang mukmin dari menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai ***auliyaa'***, dan Dia mengabarkan bahwa orang yang ***tawalliy*** kepada mereka dari kalangan kaum mukminin, maka dia itu tergolong golongan mereka. Dan begitulah status

hukum orang yang ***tawalliy*** kepada orang-orang kafir dari kalangan Majusi dan para penyembah berhala,[9] maka dia itu tergolong golongan mereka.

Bila ada orang yang mendebat, bahwa ibadah kepada kubbah kuburan[10] dan menyeru orang yang sudah meninggal disamping dia beribadah kepada Allah itu bukanlah syirik, dan bahwa para pelakunya itu bukan kaum musyrikin, maka nampaklah statusnya, dan terbongkarlah pembangkangan serta kekafirannya[11]. Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak membedakan antara orang yang takut dengan yang lainnya, bahkan justeru Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang yang ada di dalam hatinya terdapat penyakit (orang-orang munafiq) bersegera melakukan hal itu karena takut mendapatkan bencana. Dan begitulah keadaan orang-orang murtad itu: Mereka takut tertimpa bencana, dan hilanglah apa yang ada di dalam hati mereka, berupa keimanan terhadap janji Allah yang menjanjikan kemenangan bagi ahlu tauhid. Mereka cepat dan bersegera mendekati pelaku-pelaku syirik karena mereka takut tertimpa bencana, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَـٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." ***(Al Maidah: 52)***

Dalil kesembilan:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَـٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾

[9] Diantara contoh para penyembah berhala di negeri ini adalah:

- Orang yang suka meminta-minta kepada kuburan para wali.
- Orang yang suka membuat tumbal dan sesajen.
- Orang yang mengusung Demokrasi.
- Orang yang mengusung Parlemen (Thaghut hukum). Sungguh disayangkan sekali banyak sekali orang yang asalnya da'i, kemudian mereka berlomba-lomba untuk menjadi anggota majelis Thaghut.
- Orang yang mengusung falsafah syirik.
- Orang yang mengusung UUD buatan.
- Orang yang mengusung Nasionalisme.
- Orang yang mengusung Sekulerisme.
- Orang yang mengusung maslahat dakwah, di mana mereka menceburkan dalamkemusyrikan Demokrasi dan lembaga Legislatif dengan dalaih maslahat dakwah, ketahuilah sesungguhnya ilah mereka adalah maslahat dakwah.
  Yang saya sebutkan bukanlah dari kalangan Nasrani, Hindu, Budha, akan tetapi dari kalangan yang mengklaim Islam, mereka shalat, zakat, shaum dan haji. Pent.

[10] Dan begitu juga pengagungan kubah parlemen dan lambang-lambang Negara thaghut lainnya. Pent.

[11] Dan begitu juga orang yang mengatakan bahwa Demokrasi (penyandaran hukum kepada rakyat/mayoritasnya) itu bukanlah syirik dan bahwa para pengusungnyaserta para pendukungnya bukanlah kaum musyrikin, maka jelaslah kekafiran dan pembangkangannya. Pent.

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya Amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan." ***(Al Maidah: 80)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan bahwa sekedar berloyalitas kepada orang-orang kafir itu adalah penyebab datangnya murka Allah dan kekal di dalam adzab-Nya, meskipun orangnya itu takut, kecuali orang yang dipaksa dengan syarat-syaratnya,[12] maka apa gerangan bila hal itu disertai dengan kekafiran yang nyata, yaitu berupa: Sikap memusuhi kaum ***muwahhidiin***, dan membantu (orang-orang kafir) dalam rangka menghilangkan ***dakwatullah bil ikhlash (tauhid)*** serta untuk meneguhkan ***dakwatu ghairillah (syirik).***

Dalil kesepuluh:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَوۡ كَانُواْ يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِيِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمۡ أَوۡلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرٗا مِّنۡهُمۡ فَٰسِقُونَ ٨١

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." ***(Al Maidah: 81)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan bahwa ***muwaalah*** kepada orang-orang kafir adalah menafikkan keimanan kepada Allah, Nabi dan apa yang diturunkan kepadanya. Kemudian Dia mengabarkan bahwa sebab hal itu adalah karena status kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang fasiq. Dan Dia tidak membedakan antara orang yang takut bencana dengan yang tidak takut. Dan begitulah keadaan para ***murtaddun*** sebelum kemurtaddan mereka itu, sesungguhnya kebanyakan mereka itu adalah orang-orang fasiq. Status mereka itu menjerumuskan mereka kepada sikap ***muwaalah*** terhadap orang-orang kafir dan ***riddah*** dari Islam. ***Na'uudzu billahi min dzaalika.***

Dalil kesebelas:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ لِيُجَٰدِلُوكُمۡۖ وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ١٢١

"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." ***(Al An'am: 121)***

---

[12] Di antara syarat-syarat paksaan yang menjadi udzur adalah:

- Pakasaannya itu membuat tidak ada jalan lain kecuali melakukan apa yang dipaksakan, seperrti orang yang dipukuli oleh orang-orang kafir, dan bila tidak mau melakukan atau mengucapkan kekafiran, maka dia pasti dibunuh, atau tidak dipukuli terlebih dahulu, akan tetapi pistol sudah diletakkan di kepalanya, dan bila tidak mau meakukan apa yang diinginkannya maka dia pasti ditembak, maka disini paksaan itu menjadi udzur.
- Paksaannya dilakukan oleh orang yang mampu malakukan apa yang diancamkannya itu.
- Dan bahwa paksaanya itu tidak merembet kepada orang lain. Jangankan dalam kekafiran, dalam dosa besar saja bila paksaannya itu merugikan orang lain bila dilakukan, maka paksaanya itu tidak menjadi udzur, seperti orang yang diancam akan dibunuh bila tidak mau membunuh saudaranya yang muslim, maka tidak boleh dia membunuhnya dengan alasan dipaksa, apalagi kekafiran dan kemusyrikan. Pent.

Ayat ini turun, tatkala kaum musyrikin berkata: "Kalian (kaum muslimin) memakan apaa yang kalian bunuh, dan tidak memakan apa yang dibunuh oleh Allah (bangkai, maksudnya)," maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkan ayat ini.

Bila saja orang yang mentaati orang-orang musyrik dalam penghalalan bangkai itu adalah musyrik, tanpa ada perbedaan antara oarang yang takut dengan yang lainnya, kecuali orang yang dipaksa, maka apa gerangan dengan orang yang mentaati mereka dalam menghalalkan ***muwaalah*** terhadap mereka,[13] bergabung bersama mereka, membela mereka, mempersaksikan bahwa mereka itu di atas kebenaran, menghalalkan harta dan darah kaum muslimin, serta keluar dari jama'ah kaum muslimin kepada jama'ah kaum musyrikin??? Sungguh mereka itu lebih layak untuk dikafirkan dan divonis musyrik dari orang yang setuju terhadap orang musyrik dalam halalnya bangkai.

Dalil Kedua Belas:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ١٧٥

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat." ***(Al A'raf: 175)***

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki 'alim lagi rajin ibadah di zaman Bani Israil, yang dipanggil ***Bul'am (Ibnu Ba'uurah).*** Dia mengetahui ***Al Ismul A'dham*** (nama Allah Yang Paling Agung). Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas *radliyallahu 'anhu*: Tatkala Musa mendekati tempat mereka (kaum Al Jabbaariin), maka Bul'am didatangi keponakan-keponakan beserta kaumnya, terus mereka berkata: Sesungguhnya Musa adalah orang yang bengis, dan dia itu disertai pasukan yang sangat banyak, dan bila dia menguasai kita, maka ia pasti membinasakan kita, oleh sebab itu berdoalah kepada Allah agar Dia menjauhkan Musa dan pasukannya dari kami. Dia berkata: "Bila saya berdoa, tentulah hancur dunia dan akhirat saya", akan tetapi mereka terus membujuknya, sampai pada akhirnya dia mau melakukan doa itu, maka Allah melepaskan dia dari apa yang selama ini dia miliki, dan itu adalah firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ١٧٥

"Kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat." ***(Al A'raf: 175)***

Ibnu Zaid mengatakan: Keinginan dia adalah bersama kaumnya, yaitu orang-orang yang memerangi Musa dan kaumnya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan orang yang melepaskan dirinya dari ayat-ayat Allah setelah Allah memberikan hal itu kepadanya, dia mengetahui dan dia tergolong

[13] Seperti pernyataan **Al Qardlawiy** tentang tentara Amerika yang ber-KTP-kan Islam dalam penyerangan terhadap Negara Islam Thaliban. Dan juga pernyataan sebagian orang yang mengaku mengikuti manhaj salaf yang mengatakan bahwa wajib loyalitas terhadap pemerintahnya yang berhukum dengan hukum thaghut, padahal mereka mengetahui bahwa pamerintahnya ini memeluk dien falsafah syirik, Demokrasi, UUD buatan, HAM, loyalitas kepada PBB dan Amerika, memerangi para muwahhidien dan para mujahidien serta *seabreg* kekafiran dan kemusyrikan thaghut-thaghut itu. Pent.

pemegangnya, kemudian dia justeru melepaskan dirri darinya, yaitu dia tidak mengamalkannya. Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan di antara bentuk pelepasan akan ayat-ayat-Nya itu, di antaranya: Mendukung orang-orang musyrik, membantu mereka dengan pendapatnya, mendoakan binasa terhadap Musa dan pasukannya, yaitu agar Allah menjauhkan mereka dari kaumnya, karrena mengkhawatirkan kaumnya dan sebagai bentuk kasihan terhadap mereka, padahal dia itu mengetahui benar kebenaran itu dan memastikannya, dia berbicara dengan kebenaran itu, dia menyaksikannya, serta dia beribadah, akan tetapi ada yang menghalangi dia dari mengamalkannya, yaitu sikap mengikuti kaumnya, keluarganya, dan hawa nafsunya, serta merasa betah dan berat dengan dunia ini, maka ini adalah bentuk pelepasan dari ayat-ayat Allah.

Dan ini adalah realita yang ada dari sikap para ***murtaddun*** itu, dan bahkan lebih dahsyat lagi. Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memberikan kepada mereka ayat-ayat-Nya yang di dalamnya terdapat perintah untuk bertauhid, menyeru hanya kepada-Nya saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya, larangan berbuat syirik, larangan menyeru yang lain selain Allah, perintah untuk loyalitas terhadap kaum mukminin, mencinyai dan membela mereka, berpegang teguh kepada tali Allah seluruhnya, perintah untuk selalu bersama kaum mukminin, perintah untuk memusuhi kaum musyrikin, membenci mereka, memerangi mereka dan menjauhkan diri dari mereka, perinytah untuk menghancurkan berhala-berhala, menghilangkan perzinahan dan sodomi serta kemungkaran-kemungkaran lainnya. Mereka mengetahui dan mengakuinya, kemudian mereka melepaskan diri dari hal itu semua. Maka sungguh mereka lebih layak dikatakan telah melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, dan mereka lebih layak divonis kafir dan murtad daripada Bul'am, atau bisa jadi mereka sama dengannya.

Dalil Ketiga Belas:

Firaman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَا تَرْكَنُوٓاْ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." ***(Hud: 113)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* emnyebutkan bahwa cenderung kepada orang-orang dzalim dari kalangan kafirin dan dzalimin mengharuskan pelakunya terkena sentuhan api neraka, dan Dia tidak membedakan antara orang yang takut terhadap mereka dengan yang lainnya, kecuali yang dipaksa.

Maka apa gerangan dengan orang yang menjadikan kecenderungan kepada mereka itu sebagai dien (pegangan/jalan hidup),[14] dan pendapat yang baik, dan dia membantu mereka dengan apa yang dia mampu, baik berupa harta atau fikiran (pendapat), serta dia menginginkan hilangnya tauhid dan kaum muwahhidien, serta (menginginkan) penguasaan ahlu syirik terhadap kaum muwahhidien…??? Sesungguhnya ini adalah tergolong kekafiran dan kecenderungan yang paling besar.

[14] Seperti orang-orang yang menganggap kaum muwahhidien yang mengkafirkan para thaghut negeri inisebagai khawarij sedangkan para thaghut yang sudah mereka ketahui berpaham demokrasi, falsafah syirik, UUD buatan, loyal kepada Amerika dan PBB, serta memusuhi para muwahhidien dan mujahidien itu mereka anggap sebagi penguasa yang syar'iy yang wajib diberikan loyalitas dan haram khuruj terhadap mereka, serta mereka membantu thaghut itu dengan berita dan informasi tentang para muwahhidien. Pent.

<u>Dalil Keempat Belas</u>:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٠٧

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena Sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." ***(An Nahl: 106-107)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memutuskan hukum yang adil yang tidak bisa dirubah: Bahwa orang yang kembali dari diennya kepada kekafiran, maka dia itu kafir, baik dia memiliki alasan takut atas jiwa, atas harta atau keluarga atau tidak memiliki alasan itu, dan sama saja baik dia itu kafir dengan bathin dan dhahirnya atau kafir dengan dhahir saja tanpa bathinnya, dan sama saja dia kafir dengan perbuatannya atau dengan lisannya atau dengan salah satunya saja tanpa yang lainnya, dan sama saja dia melakukan hal tersebut karena ingin dunia yang ia dapatkan dari kaum musyrikin atau tidak, maka dai itu kafir bagaimanapun keadaannya, kecuali orang yang dipaksa.

Bila orang dipaksa untuk melakukan kekafiran, dan dikatakan kepadanya: "Kafirlah kamu dan kalau kamu tidak mau, kami bunuh kamu atau kami pukuli kamu", atau dia itu diciduk oleh orang-orang musyrik, terus mereka memukulinya, serta tidak mungkin lepas kecuali dengan menyetujui mereka, maka boleh baginya menyetujui mereka secara dhahir, dengan syarat hatinya tetap tentram dengan keimanan, yaitu teguh diatasnya serta meyakininya. Adapun bila dia menyetujuinya dengan hati, maka dia itu kafir meskipun dia dipaksa. Dan dhahir ucapan Imam Ahmad *rahimahullah* bahwa sesungguhnya orang itu dalam gambaran pertama tidaklah dipaksa hingga orang-orang musyrik menyiksanya, karena sesungguhnya Imam Ahmad tatkala Yahya Ibnu Ma'iin masuk menemuinya saat beliau sakit, terus Yahya mengucapkan salam kepadanya, maka beliau tidak menjawab salamnya, sehingga Yahya terus-menerus memberikan alasan, seraya berkata: "Hadits Amar dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)",* maka Imam Ahmad memalingkan wajahnya kearah lain, terus Yahya berkata: "Dia tidak menerima alasan!!!" Dan tatkala Yahya sudah keluar, Imam Ahmad berkata: Dia berhujjah dengan hadits Amar, sedangkan hadits Amar bunyinya:

"Saya melewati mereka (orang-orang musyrik), sedangkan mereka sedang mencacimu, maka saya melarang mereka, sehingga merekapun memukuli saya",

Sedangkan kalian, hanya dikatakan kepada kalian: "Kami ingin memukuli kalian!!!" Maka Yahya berkata: "Demi Allah saya tidak melihat dikolong langit Allah ini orang yang lebih faqih (paham) tentang dienullah daripadamu".

Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang murtad yang melapangkan dadanya untuk kekafiran –meskipun mereka itu merasa yakin diatas kebenaran

seraya mengatakan kami tidak melakukan hal ini kecuali karena takut terhadap mereka- pasti mendapatkan murka dari Allah dan bagi mereka adzab yang sangat besar.

Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa sebab kekafiran ini bukanlah keyakinan akan syirik dan kebodohan akan tauhid atau karena sebab kebencian akan dien atau kecintaan akan kekafiran, akan tetapi penyebabnya adalah karena dia memiliki sedikit bagian dari materi dunia ini, sehingga dia lebih mementingkannya daripada dien dan keridlaan Rabbul 'alamiin, makanya Allah mengatakan:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّواْ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْأَخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." ***(An Nahl: 107)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengkafirkan mereka, dan Dia mengabarkan bahwa Dia tiada memberikan petunjuk kepada mereka padahal mereka itu beralasan dengan sekedar cinta akan dunia ini. Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang murtad karena sebab mementingkan dunia atas akhirat itu, mereka adalah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah dan mereka itu adalah orang-orang yang lalai. Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan dengan pemberitahuan yang pasti lagi dikuatkan bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi.

Dalil Kelima Belas:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُواْ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓاْ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya"." ***(Al Kahfi: 20)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan tentang ***ashabul kahfi*** –bahwa mereka menyebutkan tentang sikap orang-orang musyrrik-: Mereka bila menguasai dan menangkap kalian, maka mereka itu mempunyai dua pilihan: Bisa jadi mereka itu membunuh kalian dengan cara yang sadis yaitu dilempari, dan bisa jadi mereka itu mengembalikan kalian kedalam milah dan dien mereka , dan kalian tidak akan beruntung selama-lamanya, yaitu bila kalian menyetujui mereka atas diennya itu setelah mereka mampu menguasai dan menangkap kalian, maka kalian tidak akan beruntung selama-lamanya.

Ini adalah status orang yang menyetujui mereka setelah mereka mampu menguasainya, maka apa gerangan dengan orang yang menyetujui mereka dan mengirimkan surat kepada mereka dari jauh serta dia memenuhi panggilan mereka tanpa dikuasai terlebih dahulu dan tanpa dipaksa…?! Namun demikian mereka masih saja beranggapanb bahwa mereka itu mendapatkan petunjuk.

Dalil Keenam Belas:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ١١

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." ***(Al Hajj: 11)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, yaitu di atas situasi tertentu, bila ia memperoleh kebaikan, yaitu kemenangan, kejayaan, kesehatan, kelapangan, keamanan, 'afiyah dan yang lainnya, maka ia tetap dalam keadaan itu, yaitu ia teguh dan mengatakan: "Ini adalah dien yang baik, kami tidak melihat di dalamnya kecuali kebaikan", dan bila ia ditimpa suatu bencana, yaitu rada takut, sakit, kekurangan dan yang lainnya, maka ia berbalik kebelakang, yaitu murtad dari diennya dan kembali kepada ahlu syirik. Sehingga ayat ini selaras sekali dengan keadaan orang yang terpuruk dari diennya dalam fitnah ini.[15] Karena sesungguhnya sebelum muncul fitnah ini mereka itu beribadah kepada Allah di atas suatu keadaan, mereka bukan beribadah kepada Allah diatas dasar keyakinan dan keteguhan, dan tatkala mereka ditimpa fitnah ini, maka mereka terpuruk (murtad) dari diennya, mereka menampakkan sikap setuju terhadap kaum musyrikin, mereka memberikan sikap taat kepada mereka, dan mereka keluar dari ***jama'atul muslimin*** ke ***jama'atul musyrikin,*** sehingga mereka itu bersama orang-orang musyrik di akhirat nanti sebagaimana mereka bersama mereka di dunia ini, mereka rugi duni dan akhirat, dan itulah kerugian yang nyata.

Ini, padahal banyak dari mereka berada dalam *'afiah*, tidak ada musuh yang datang kepada mereka, akan tetapi mereka berburuk sangka kepada Allah, mereka menduga bahwa Allah akan menguasakan kebathilan dan para pelakunya terhadap al haq dan orang yang memegangnya.

Maka buruk sangka mereka kepada Allah itu menjerumuskan mereka, sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang orang yang berbruk sangka terhadap-Nya:

وَذَٰلِكُمۡ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمۡ أَرۡدَىٰكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٢٣

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, Maka jadilah kamu Termasuk orang-orang yang merugi." ***(Fushilat: 23)***

Engkau, wahai orang yang telah diberi karunia oleh Allah dengan keteguhan di atas Islam ini, hati-hatilah hati kamu ini dimasuki oleh sedikit keraguan, atau menganggap bagus apa yang dilakukan oleh orang-orang yang murtad itu, dan bahwa sikap setuju mereka terhadap orang-orang musyrik itu serta menampakkan ketaatan kepada mereka adalah pendapat yang baik, karena rasa takut akan jiwa, harta dan keluarga. Sesungguhnya syubhat inilah yang telah menjerumuskan banyak dari kalangan orang-oang terdahulu dan orang-orang kemudian ke dalam syirik terhadap Allah, namun Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengudzur mereka dengan alasan itu, karena sebenarnya banyak dari mereka itu mengetahui kebenaran dan meyakininya dalam hati, akan tetapi mereka berbuat syirik karena delapan alasan yang telah Allah sebutkan dalam Kitab-Nya atau karena sebagiannya. Dan Alalh *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengudzur seorangpun dengan alasan-alasan yang delapan itu dan tidak pula dengan sebagiannya, Dia berfirman:

[15] Fitnah disini adalah penyerangan pasukan syirik Turki Utsmaniy ke negeri tauhid (Nejd). Pent.

قُلۡ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ وَإِخۡوَٰنُكُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ وَعَشِيرَتُكُمۡ وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٞ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ أَحَبَّ إِلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٖ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٤

"Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." ***(At Taubah: 24)***

<u>Dalil Ketujuh Belas</u>:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ٢٥ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمۡ فِي بَعۡضِ ٱلۡأَمۡرِ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِسۡرَارَهُمۡ ٢٦ فَكَيۡفَ إِذَا تَوَفَّتۡهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَضۡرِبُونَ وُجُوهَهُمۡ وَأَدۡبَٰرَهُمۡ ٢٧ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُواْ مَآ أَسۡخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضۡوَٰنَهُۥ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٢٨

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." ***(Muhammad: 25-28)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan tentang orang-orang yang murtad: Bahwa setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka murtad atas dasar ilmu, dan pengetahuan mereka akan kebenaran ini tidaklah bermanfaat bagi mereka bila disertai kemurtaddan ini. Dan syaitan telah memperdaya mereka dengan cara mempermudah mereka untuk berbuat dosa dan menghiasi kemurtaddan yang mereka lakukan.

Dan begitulah keadaan orang-orang murtad dalam fitnah ini: Syaithan telah memperdaya mereka, ia membuat mereka menduga bahwa rasa takut itu adalah udzur bagi mereka dalam ***riddah***, dan sesungguhnya mereka dengan mengetahui al haq, mencintainya dan menyaksikan akan kebenarannya bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak berpengaruh negatif terhadap mereka. Sedangkan mereka lupa bahwa banyak dari kaum musyrikin itu mengetahui kebenaran, mencintainya, bersaksi akannya, akan tetapi mereka meninggalkan mengikutinya dan tidak mengamalkannya, karena rasa cinta kepada dunia ini dan rasa takut terhadap jiwa, harta, sumber pencaharian dan kedudukan. Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan: *"Yang demikian*

itu karena Sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan" ***(Muhammad: 26).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa sebab kemurtaddan yang terjadi pada diri mereka, permudahan untuk berbuat dosa dari syaithan dan memanjanggkan angan-angan terhadap mereka adalah ucapan mereka terhadap orang-orang yang membenci apa yang tellah Allah turunkan: *"Kami akan mentaati kalian dalam sebagian urusan".*

Bila saja orang yang menjanjikan kepada orang-orang musyrik yang membenci apa yang telahh Allah turunkan untuk taat kepada mereka dalam sebagian urusan, dia itu kafir meskipun tidak melakukan apa yang dia janjikan kepada mereka itu, maka apa gerangan dengan orang yang setuju terhadap orang-orang musyrik yang membenci apa yang telah Allah turunkan berupa perintah ibadah kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan (perintah) meninggalkan ibadah kepada selain-Nya seperti ***andaad*** (tandingan-tandingan), thagut-thaghut dan orang yang sudah meninggal, serta dia menampakkan bahwa kaum musyrikin itu berada di atas petunjuk, dan bahwa ahlu tauhid itu keliru dalam memerangi mereka, serta bahwa kedamaian itu adalah bersikap damai dengan mereka dan masuk ke dalam ajaran mereka yang bathil?! Maka sesungguhnya mereka itu adalah lebih utama lagi divonis murtad daripada orang-orang yang menjanjikan taat kepada kaum musyrikin dalam sebagian urusan. Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan keadaan mereka sangat mengerikan saat menemui ajalnya, kemudian Dia mengatakan: *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."* ***(Muhammad: 28)***

Dan tidak meragukan seorang muslimpun bahwa mengikuti kaum musyrikin itu, masuk dalam jajaran mereka, bersaksi bahwa merreka itu di atas petunjuk, membantu mereka untuk melenyapkan tauhid dan ahlinya, serta membela kubah kuburan, pelacuran dan liwath: adalah tergolong sikap mengikuti apa yang membuat Allah murka dan termasuk sikap benci dengan terhadap ***ridlwanullah.*** Dan bila dia mengklaim bahwa itu dilakukan karena alasan takut, maka sesungguhnya Allah tidak mengudzur kaum murtaddun dengan alasan takut dari kaum musyrikin, bahkan justeru Dia melarang takut dari mereka. Mana ini semua bila dibandingkan dengan orang yang mengatakan: Tidak ada penyimpangan dari apa yang kami lakukan, kami tetap di atas dien kami!!!

<u>Dalil Kedelapan Belas</u>:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

۞ أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُواْ يَقُولُونَ لِإِخۡوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَئِنۡ أُخۡرِجۡتُمۡ لَنَخۡرُجَنَّ مَعَكُمۡ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمۡ أَحَدًا أَبَدٗا وَإِن قُوتِلۡتُمۡ لَنَنصُرَنَّكُمۡ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ١١

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya Kamipun akan keluar bersamamu; dan Kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti Kami akan membantu kamu." dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta". ***(Al Hasyr: 11)****.*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menetapkan ukhuwah (persaudaraan) antara kaum munafiqin dengan orang-orang kafir. Dan Dia mengabarkan bahwa mereka mengatakan kepada kaum Kuffar

secara rahasia : *"Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu".* Yaitu: "Bila kalian dikalahkan oleh Muhammad -*shallallaahu 'alaihi wa sallam*- dan dia mengusir kalian dari negeri kalian, niscaya kamipun akan keluar bersama kalian, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu", yaitu "Kami tidak akan mendengar dari seorangpun ucapan tentang sikap terhadap kalian, dan kami tidak akan taat kepada siapapun dalam menyusahkan kalian, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu, dan Kami bersama Kalian". Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyaksikan bahwa mereka itu adalah benar-benar dusta dalam ucapannya ini.

Bila saja berjanji kepada kaum musyrikin secara rahasia –untuk masuk bergabung bersama mereka, membela mereka, dan keluar bersama mereka bila mereka diusir– adalah sebagai bentuk kemunafikan dan kekafiran meskipun janji itu dusta, maka apa gerangan dengan orang yang menampakkan hal itu terhadap mereka dalam keadaan jujur, dia datang menghadap mereka, masuk ke dalam ketaatan kepada mereka, tunduk kepada mereka, masuk dalam ketaatan kepada mereka, dia mengajak orang lain kepadanya, dia membela mereka, tunduk kepada mereka, dia menjadi bagian mereka, dan membantu mereka dengan harta dan pikiran...?! Ini, padahal orang-orang munafiq itu tidak melakukan hal itu kecuali karena rasa takut dari datangnya bencana, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَـٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka". ***(Al Maidah: 52)****.*

Dan memang begitulah keadaan kebanyakan orang-orang yang murtad dalam fitnah ini: Sesungguhnya alasan kebanyakan mereka adalah alasan yang telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebutkan tentang orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya, dan dia tidak mengudzur mereka dengan alasan ini, Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَـٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَهَـٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ ۙ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فَأَصْبَحُوا۟ خَـٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?", rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi". ***(Al Maidah: 52-53)****.*

Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala berfirman*:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ يُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui". ***(Al Maidah: 54).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa di saat ada orang-orang yang murtad, pasti ada orang-orang yang mencintai-Nya lagi dicintai-Nya serta berjihad. Dia menyebutkan sifat mereka, yaitu bersikap lemah lembut dan tawadlu' terhadap orang-orang mu'min, serta bersikap kasar dank eras terhadap orang-orang kafir.[16] Kebalikan orang yang bersikap lemah-lembut, tawadlu' dan ramahnya terhadap 'ubbadul Qubab,[17] dan para pezina dan sodomi, sedangkan sikap keras dan kasarnya adalah terhadap muwahhidien dan yang memurnikan ibadah semata kepada Allah !!!

Cukuplah ini sebagai bukti kekafiran orang yang setuju dengan mereka, meskipun dia mengklaim takut, sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ

"Dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela" ***(Al Maidah: 54)***

Ini kebalikan orang yang meninggalkan kejujuran dan jihad karena takut dari kaum musyrikin. Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ

*"Yang berjihad di jalan Allah"****(Al Maidah: 54)***

Yaitu dalam mentauhidkan-Nya seraya sabar di atasnya dalam rangka mengharapkan wajah Rabb-nya, supaya kalimat-Nya adalah yang tertinggi.*"Dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela"****(Al Maidah: 54),*** Yaitu tidak peduli dengan orang yang mencelanya dan menyakitinya dalam dien merekaa ini, justru mereka tetap berjalan di atas diennya seraya berjihad di jalannya tanpa mengindahkan celaan, kemurkaan, dan keridlaan seorangpun dari

[16] Orang-orang murtad sekarang keras terhadap kaum muwahhidien, dan lemah lembut terhadap para thaghut dan kaum musyrikin ***'ubbadul qubuur*** dan ***'ubbadud dustuur***, bahkan mereka mengatakan bahwa wajib loyalitas kepada penguasa yang menganut system demokrasi, berfalsafah syirikiyyah, berundang-undangkan UUD buatan manusia, lagi loyalitas kepada PBB dan Amerika, dan memusuhi para muwahhiden, serta orang yang khurruj terhadapnya dari kalangan muwahhidien adalah Khawarij, karena mereka (para thaghut) itu masih mengucapkan syahadat, dan shalat. Pent.

[17] ***'Ubbadul Qubab*** adalah para pengusung ibadah kepada kubah kuburan keramat, dan sekarang lebih modern lagi, yaitu pengusung kubah besar parlemen, juga mengusung berhala lambang falsafah syirik. Pent.

makhluq ini. Yang menjadi ***himmah*** dan tujuan utamanya adalah keridlaan Sayyid dan Ma'buud mereka, serta lari dari kemurkaan-Nya.

Ini berbeda dengan orang yang ***himmah*** dan tujuan utamanya adalah keridlaan dan harapan terhadap ***'ubbadul Qubaab***, pezina, dan pelaku sodomi, serta lari dari apa yang membuat mereka murka!! Sesungguhnya ini adalah puncak kesesatan dan kehinaan. Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui". ***(Al Maidah: 54)***

Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarrkan bahwa kebaikan yang agung dan sifat-sifatnya yang terpuji yang diberikan kepada orang-orang mukmin yang teguh di atas diennya saat terjadi kemurtaddan dan berbagai fitnah ini adalah bukan dengan daya dan kekuatan mereka, akan tetapi itu adalah murni karunia Allah yang Dia berikan kepada orang yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya:

يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٧٤

"Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar." ***(Ali Imran: 74)***

Kemudian Dia mengatakan:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ ٥٥

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." ***(Al Maidah: 55)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan, dengan khabar yang bermakna perintah: Untuk loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin serta terkandung di dalamnya larangan loyalitas kepada musuh-musuh Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin.

Dan tidak samar lagi, mana dari dua kelompok itu yang lebih dekat –terhadap Allah dan Rasul-Nya, pendirian shalat dan penunaian Zakat– apakah pengusung berhala, kubah, zina, liwath, khamr dan kemungkaran lainnya, atau itu adalah orang-orang yang bertauhid, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat….!!!??? Dan orang yang loyalitas kepada lawan kaum muwahhidien adalah telah meletakkan loyalitas bukan pada tempatnya, dia lebih mengutamakan loyalitas kepada ahli syirik, berhala dan kubah daripada loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin yang mendirikan shalat lagi menunaikan zakat.

Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa kemenangan itu adalah bagi ***hizbullah*** dan bagi orang yang loyal kepada mereka, Dia berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَإِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ٥٦

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang." ***(Al Maidah: 56)***

Dalil Kesembilan Belas:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka Itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." ***(Al Mujadilah: 22)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa engkau tidak akan mendapati orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih saying dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun itu adalah kerabat yang paling dekat, serta bahwa hal ini menafikan keimanan lagi bertentangan dengannya. Hal itu dan keimanan tidak bisa bersatu kecuali seperti bersatunya air dengan api. Di tempat lain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّواْ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." ***(At Taubah: 23)***

Dalam dua ayat ini terdapat penjelasan yang sangat terang bahwa tidak ada udzur bagi seorangpun dalam sikap setuju terhadap kekafiran, karena alasan takut atas harta, anak, isteri, keluarga dan hal lainnya yang biasa di gunakan sebagai udzur (alasan) oleh banyak orang. Bila saja tidak di***rukhshah***kan bagi seorangpun dalam hal kasih saying dengan orang-orang kafir dan dalam menjadikan mereka sebagai ***auliyaa*** bagi dirinya karena alasan takut dari mereka dan dalam rangka mementingkan keridlaan mereka, maka apa gerangan dengan orang yang menjadikan orang-orang kafir yang jauh sebagai ***auliyaa*** dan shahabat dekat, dan dia menampakkan sikap setuju atas ajaran mereka karena alasan takut atas sebagian hal, serta karena cinta terhadap hal itu. Dan yang sangat mengherankan adalah sikap menganggap baik yang mereka lakukan terhadap hal itu, dan penghalalan mereka terhadapnya, sehingga mareka menggabungkan antara ***riddah*** dan penghalalan yang haram.[18]

[18] Seperti hal itu bahkan lebih dahsyat adalah orang-orang yang mengetahui bahwa demokrasi itu adalah penyandaran hukum kepada selain Allah (yaitu kepada rakyat atau mayoritasnya), terus dengan dalih-dalih yang mereka ada-adakan sendiri, mereka membolehkan masuk dalam system demokrasi, sehingga mereka menggabungkan pada diri mereka antara riddah dan penghalalan kemusyrikan, ini yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang mengaku sebagai partai Islam. Bahkan yang lebih dahsyat lagi adalah orang yang menganggap masuk dalam system demokrasi (parlemen dan pemberian suara) adalah wajib dan termasuk jihad, ini adalah bentuk pewajiban yang syirik. Dan di antara mereka ada yang tidak mengetahui bahwa

Dalil Kedua Puluh:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus." ***(Al Mumtahanah: 1)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang yang ***tawalliy*** kepada musuh-musuh Allah meskipun mereka itu adalah kerabat sendiri, maka dia itu telah tersesat dari jalan yang lurus, yaitu dia melenceng dari ***ash shirathul mustaqiim*** dan dia keluar darinya kepada kesesatan. Maka coba bandingkan hal ini dengan orang yang mengklaim bahwa dirinya berada di jalan yang lurus dan tidak keluar darinya, sesungguhnya ini (penganggapan dirinya tidak tersesat saat loyalitas kepada orang-orang kafir, pent) adalah bentuk pendustaan terhadap Allah, sedangkan orang yang mendustakan Allah, maka dia itu adalah kafir. Dan ini adalah bentuk penghalalan terhadap apa yang telah Allah haramkan, yaitu loyalitas kepada orang-orang kafir, sedangkan orang yang menghalalkan yang haram, maka dai kafir.[19] Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan syubhat orang yang beralasan dengan kerabat dan anak-anak, Dia berfirman:

لَن تَنفَعَكُمۡ أَرۡحَامُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡۚ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَفۡصِلُ بَيۡنَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٣

"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." ***(Al Mumtahanah: 3)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak menerima alasan orang yang beralasan dengan kerabat dan anak-anak, khawatir terhadap mereka dan beratnya meninggalan mereka, bahkan Dia

---

penyandaran hak membuat hukum kepada selain Allah itu syirik, maka orang ini memang tidak mengetahui tauhid semenjak awal, sedangkan orang yang tidak mengetahui tauhid adalah bukan orang muwahhid. Di sisi lain ada orang-orang mengetahui bahwa penguasa negeri ini berfalsafahkan falsafah syirik, demokrasi, UUD buatan, loyalitas kepada PBB dan Amerika, dan mereka tidak ikut dalam system itu, akan tetapi mereka mengatakan bahwa wajib loyalitas kepada pemimpin negeri ini, maka orang ini telah mewajibkan yang haram. Pent.

[19] Bila menghalalkan apa yang Allah haramkan adalah kekafiran dan pelakunya adalah kafir, maka apa gerangan dengan orang yang mewajibkan apa yang telah Allah haramkan itu, maka ini lebih kafir, seperti orang yang mewajibkan muslim loyalitas kepada penguasa yang berfalsafahkan falsafah syirik, demokrasi, UUD buatan serta loyallitas kepada PBB, dan mereka menuduh kaum muwahhidien yang membangkang terhadap penguasa itu sebagai khawarij, maka itu tidak diragukan kekafirannya. Dan bila mereka itu tidak mengetahui bahwa penguasa itu kafir lagi thaghut padahal mereka menggetahui bahwa penguasa itu menjadikan demokrasi sebagai system yang berlaku, UUD buatan sebagai acuan, falsaffah syirik sebagai falsafahnya, dan PBB sebagai induknya, maka orang-orang itu tidak memahami *Laa Ilaaha Illallaah.* Pent.

mengabarkan bahwa itu semua tidak bermanfaat di hari kiamat dan tidak bisa menyelamatkan dari adzab Allah, sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain:

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ١٠١

"Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." ***(Al Mukminun: 101)***

<u>Dalil Kedua Puluh Satu</u>:

Dari sunnah adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya dari Samurah Ibnu Jundub *radliyallahu 'anhu* dari Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam,* sesungguhnya beliau berkata:

من جامع المشرك وسكن معه فإنه مثله

"Siapa yang berkumpul bersama orang musyrik dan dia tinggal bersamanya, maka sesungguhnya dia itu seperti orang musyrik itu."

Dalam hadits ini Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* menjadikan orang yang berkumpul bersama orang-orang musyrik, berbaur dengan mereka, serta tinggal bersama mereka, maka dia itu sama seperti mereka. Maka apa gerangan dengan orang yang menampakkan di hadapan mereka sikap setuju terhadap ajaran mereka, memberi mereka tempat dan membantunya. Mereka berkata: "Kami takut", maka dikatakan kepada mereka: "Kalian dusta", dan lagipula rasa takut itu bukanlah alasan (udzur), sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِيَ فِي ٱللَّهِ جَعَلَ فِتۡنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah." ***(Al Ankabut: 10)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengudzur orang yang murtad dari diennya saat disakiti dan takut, maka apa gerangan dengan orang yang tidak disakiti dan tidak takut, bahkan justeru dia mendatangi kebathilan karena senang terhadapnya dan karena takut tertimpa bencana.

Dalil-dalil atas hal ini adalah sangat banyak. Dan dalam apa yang telah diuraikan telah terdapat kadar cukup bagi orang yang diinginkan oleh Allah untuk diberi hidayah, dan adapun orang yang Allah inginkan fitnah dan kesesatannya, maka itu sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتۡ عَلَيۡهِمۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٩٦ وَلَوۡ جَآءَتۡهُمۡ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ٩٧

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih." ***(Yunus: 96-97)***

Kita memohon kepada Allah ***Al Karim Al Mannan*** agar Dia menghidupkan kita dalam iman dan mewafatkan kita dalam keadaan Islam, serta Dia menggabungkan kita bersama orang-orang shalih, tanpa kita ditimpa kehinaan dan fitnah, dengan rahmat-Nya, dan Dia adalah ***Arhamurraahimiin.***

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Muhammad, keluarganya dan para shahabatnya, Amin.

****